

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisa Data Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian, pasien berusia 51 tahun. Pra lansia adalah seseorang yang berusia 45-59 tahun (Depkes RI, 2019). Dengan bertambahnya umur, maka tekanan darah juga akan meningkat. Karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku, hingga menimbulkan kinerja jantung yang semakin kuat dan akan mengakibatkan jantung memompa darah lebih cepat dan mengakibatkan tekanan darah menjadi tinggi (Patricia, 2021).

Berdasarkan hasil pengkajian, jenis kelamin pasien perempuan. Meskipun diketahui bahwa perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang sama untuk menderita hipertensi, perempuan lebih memiliki kecenderungan hipertensi karena gangguan hormonal. Gangguan hormonal tersebut adalah hormone estrogen, dimana mengalami perubahan pada masa menopause. Bila dikaitkan dengan usia jumlah penderita hipertensi kebanyakan perempuan adalah sesuai, dimana usia mulainya perempuan mengalami menopause adalah setelah 40 tahun (Pebrisiana et al., 2022).

Pasien gemar mengonsumsi makanan yang asin dan memiliki riwayat hipertensi sejak 6 tahun yang lalu. Mengonsumsi garam atau banyaknya kandungan natrium dalam makanan merupakan salah satu penyebab hipertensi. Natrium yang diserap ke dalam pembuluh darah yang berasal dari konsumsi garam yang tinggi mengakibatkan adanya retensi air, sehingga volume darah meningkat. Asupan natrium yang tinggi akan menyebabkan pengeluaran berlebihan dari hormon natrioretik yang secara tidak langsung akan meningkatkan tekanan darah (Purwono et al., 2020).

Pasien jarang meminum obat rutin hipertensi sehingga tekanan darahnya sering naik. Kepatuhan dalam meminum obat antihipertensi menjadi salah satu faktor penentu dalam mengendalikan tekanan darah. Kepatuhan terhadap pengobatan didefinisikan sebagai perilaku seorang pasien dalam mentaati aturan, nasihat yang dianjurkan oleh petugas kesehatan selama menjalani pengobatan. Anjuran untuk mengikuti aturan dalam mengkonsumsi obat hipertensi secara teratur berguna untuk mengontrol tekanan darah, sehingga memerlukan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat hipertensi tersebut. Lamanya pengobatan memunculkan rasa bosan, jenuh terhadap pengobatan yang dijalani, sehingga semakin lama menjalani pengobatan hipertensi menjadi penyebab ketidak patuhan dalam menjalani pengobatan (Massa & Manafe, 2022).

Pendidikan terakhir pasien adalah SMA. Tingkat pendidikan memiliki dampak bukan hanya mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, namun dapat juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengolah berbagai informasi. Apabila pendidikan kesehatan tentang hipertensi yang didapat oleh penderita baik, maka pengetahuan penderita tersebut dalam mencegah hipertensi akan baik pula. Namun, berbeda jika pendidikan kesehatan yang didapat oleh penderita tersebut buruk, maka pengetahuannya dalam mencegah hipertensi akan buruk pula. Pendidikan kesehatan inilah yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Jika tingkat pengetahuan keluarga maupun penderita dalam tindakan pencegahan komplikasi hipertensi tinggi, diharapkan mereka dapat mengontrol tekanan darah yaitu dengan mengurangi konsumsi garam, membatasi lemak, olahraga teratur, tidak merokok dan tidak minum alkohol, serta menghindari kegemukan atau obesitas (Khusnah et al., 2021).

B. Analisis Diagnosa Keperawatan Pada Pasien Hipertensi

Diagnosa yang diangkat pada pasien hipertensi yaitu risiko perfusi serebraliki tidak efektif (*D.0015*) ditandai dengan hipertensi. Diagnosa tersebut ditegakan berdasarkan hasil analisa data yang didapatkan dari

pengkajian pada pasien. Data *subjektif* meliputi pasien mengatakan klien mengatrankan memiliki riwayat penyakit hipertensi sejak 6 tahun yang lalu, klien mengatakan kadang-kadang merasa pusing dan tengkuk terasa kaku. Data *objektif* meliputi tingkat kesadaran pasien composmentis, klien mengonsumsi obat rutin amlodipin 10 mg, TD : 182/110 mmHg, nadi : 105x/mnt, RR: 20 x/mnt.

C. Analisis Hasil Implementasi Keperawatan Pasien Hipertensi

Terapi refleksi pijat kaki telah diimplementasikan pada 1 orang pasien hipertensi selama 3 hari dengan durasi 15-20 menit. Hasil tekanan darah selama 3 hari setelah dilakukan refleksi pijat kaki yaitu hari pertama TD : 170/100 MmHg, hari kedua TD : 163/100 MmHg, hari ketiga TD : 151/90 MmHg. Artinya terdapat penurunan tekanan darah diastolik dan sistolik setelah pemberian intervensi refleksi pijat kaki selama 3 hari. Sebelum dilakukan intervensi pasien tampak gelisah dan tegang. Setelah dilakukan intervensi pasien tampak tenang dan rileks.

Berdasarkan data penelitian menurut (Nizar & Farida, 2021) didapatkan bahwa perbandingan tekanan darah pada pasien Hipertensi sebelum dan sesudah diberikan terapi refleksi kaki. Sebelum diberikan terapi refleksi kaki rerata tekanan darah sistolik 153 mmHg dan tekanan darah diastolik 97 mmHg. Sedangkan Sesudah diberikan terapi refleksi kaki rerata tekanan darah sistolik 139 mmHg dan tekanan darah diastolik 86 mmHg. Selisih rerata tekanan darah sistolik sebelum dan sesudah terapi refleksi kaki adalah 14 mmHg sedangkan selisih rerata tekanan darah diastolik sebelum dan sesudah terapi refleksi kaki adalah 11 mmHg. Terapi refleksi kaki dapat menghilangkan sumbatan dalam aliran darah sehingga aliran darah dan energi didalam tubuh kembali lancar, selain itu refleksi kaki juga meningkatkan produksi hormone endorphin sehingga mampu menurunkan tekanan darah (Sari, 2020).

D. Analisis Hasil Evaluasi Keperawatan Pada Pasien Hipertensi

Berdasarkan hasil intervensi Refleksi pijat kaki pada 1 orang pasien selama 3 hari sesuai dengan SOP yang ada, didapatkan bahwa terdapat penurunan tekanan darah sistolik sebesar 31 mmHg dan penurunan tekanan darah diastolik sebesar 20 mmHg. Menurut asumsi peneliti, terapi refleksi pijat kaki ini mudah untuk diterapkan pada pasien hipertensi sebagai pelengkap dari terapi Non farmakologi. Terapi refleksi pijat kaki sendiri tidak butuh waktu lama dalam penerapannya, tidak membutuhkan biaya yang banyak, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Tekanan darah pada responden berkurang sesudah diberikan terapi refleksi kaki, sejalan dengan penelitian (Lutvitaningsih & Maryoto, 2021) dikarenakan intervensi yang dilakukan secara tepat dan konsisten selama 3 kali pemberian sehingga memberikan efek rileks dan produksi endorfin dalam tubuh meningkat selain itu pijatan pada titik-titik meridian dalam tubuh dapat memperlancar aliran darah sehingga sirkulasi menjadi lebih lancar. Penurunan tekanan darah selain efek dari pemberian terapi refleksi kaki juga karena responden diberikan edukasi untuk menjaga pola makan dan melakukan olahraga ringan setiap hari.

Pengontrolan farmakologis yaitu dengan cara pemberian obat anti hipertensi. Karena tekanan darah yang tinggi dapat menyebabkan kerusakan ginjal, sebaliknya juga kerusakan pada ginjal akan bermanifestasi klinis menjadi tekanan darah tinggi, obat penurun tekanan darah salah satunya golongan penghambat renin-angiotensin-aldosteron diketahui memiliki efek untuk menghambat perburukan dari perjalanan penyakit ginjal, khususnya pada pasien penyakit jantung dengan keterlibatan ginjal. Efek protektif ini didapatkan apabila obat penurun tekanan darah ini mampu menurunkan tekanan darah pada kisaran TDS 130-140 mmHg, bahkan pada pasien-pasien hipertensi dengan gagal ginjal kronik pun disarankan untuk menggunakan obat penurun tekanan darah untuk mencapai target tekanan darah.

Tabel 5.1 Hasil Tekanan Darah

Hari	Sebelum	Sesudah
Ke 1	182/110 MmHg	170/100 MmHg
Ke 2	175/109 MmHg	163/100 MmHg
Ke 2	160/100 MmHg	151/90 MmHg

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA